



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PENANAMAN NILAI DEMOKRASI DALAM *BOARDING SCHOOL* DI
SMP IT (ISLAM TERPADU) IHSANUL FIKRI KABUPATEN
MAGELANG
SKRIPSI**

**Diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan
Kewarganegaraan**

UNNES
Oleh
Anni Lailatus Sarifah
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
NIM. 3301413081

**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

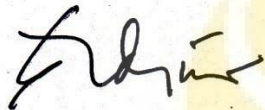
Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

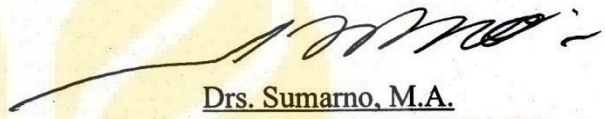
Tanggal : 31 Juli 2017

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II

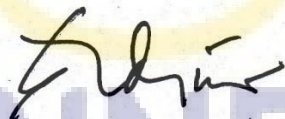


Drs. Tijan, M.Si.
NIP. 196211201987021001



Drs. Sumarno, M.A.
NIP. 195610101985031003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan



Drs. Tijan, M.Si.
NIP. 196211201987021001

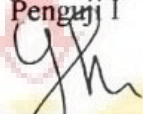
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

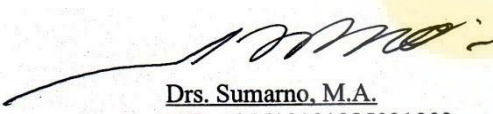
Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin
Tanggal : 21 Agustus 2017

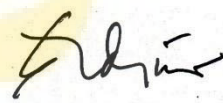
Penguji I


Prof. Dr. Suyahmo, M.Si
NIP. 195503281983031003

Penguji II


Drs. Sumarno, M.A.
NIP. 195610101985031003

Penguji III


Drs. Tijan, M.Si.
NIP. 196211201987021001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

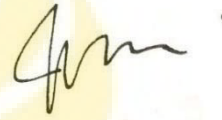


Prof. Dr. Rustono, M.Hum.
NIP. 1958012719830310

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 15 Agustus 2017



Anni Lailatus Sarifah
NIM. 3301413081



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Sesudah kesulitan pasti akan ada kemudahan asal mau berusaha dengan sungguh-sungguh dan disertai berdoa.
2. Tetap semangat dan tersenyum dalam keadaan apapun, baik susah maupun senang.
3. Bersenanglah secukupnya, bersedihlah sewajarnya, dan bersyukurlah sebanyak-banyaknya.

Persembahan

Saya persembahkan skripsi ini untuk:

1. Ayahku (Alm. Sutikno) dan Ibuku Asbidah
2. Adik-Adikku, Muhammad Bagus Budiantoro dan Muhammad Burhan Ismail
3. Sahabatku (Mila Indayani, Bibit Rohmah, Saraswati, Endah Sri Saptaningrum, Helwa Lutviana, Dwi Purwanti)
4. Sahabatku dari SMA (Nabila, Limas, Iva, Astri, Muvida, Anarki, Deni, Erlina, Tami dan Farikha)
5. Teman-teman Prodi PPKn angkatan 2013
6. Alamameterku.
- 7.

PRAKATA

Puji Syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah skripsi yang berjudul **“Penanaman Nilai Demokrasi dalam *Boarding School* di SMP IT Ihsanul Fikri Kabupaten Magelang”**. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Rustono, M.Hum, Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kelancaran dalam perizinan penelitian;
3. Drs. Tijan, M.Si., Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian;

4. Drs. Tijan, M.Si., selaku dosen pembimbing I yang telah dengan tulus dan sabar memberikan bimbingan dan petunjuk serta motivasi hingga terselesaikannya skripsi ini;
5. Drs. Sumarno, M.A., selaku dosen pembimbing II yang telah dengan tulus dan sabar memberikan bimbingan dan petunjuk serta motivasi hingga terselesaikannya skripsi ini;
6. Drs. Moh. Mochtar, M.Pd, selaku Kepala SMP IT Ihsanul Fikri yang telah memberi izin penelitian di SMP IT Ihsanul Fikri.
7. Teman-teman seperjuangan Prodi PPKn angkatan 2013 Jurusan Politik Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang;
8. Semua pihak yang telah membantu dalam hingga terselesaikannya skripsi ini.

Demikian yang dapat penulis sampaikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 15 Agustus 2017


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penyusun

SARI

Sarifah, Anni Lailatus. 2017. Penanaman Nilai Demokrasi dalam *Boarding School* Di SMP IT Ihsanul Fikri. Skripsi. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Drs. Tijan, M.Si. Drs. Sumarno, M.A. 155 halaman.

Kata Kunci: Penanamn Nilai, Nilai Demokrasi, *Boarding School*.

Nilai-nilai demokrasi belum terlalu berkembang dikalangan peserta didik di SMP IT Ihsanul Fikri. Untuk itu, penanaman nilai demokrasi pada peserta didik di SMP IT Ihsanul Fikri harus dilakukan dan dikembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui pelaksanaan penanaman nilai demokrasi dalam boarding school di SMP IT Ihsanul fikri; 2) mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambatnya.

Metode penelitan menggunakan penelitian kualitatif. Fokus penelitiannya yaitu pelaksanaan penanaman nilai demokrasi dalam kegiatan asrama dan faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan penanaman nilai demokrasi. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknis analisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai demokrasi ditanamkan dalam kegiatan asrama di SMP IT Ihsanul Fikri antara lain: kerja sama, ketaatan pada aturan, kebebasan pendapat, menghormati keanekaragaman dan kebersamaan. Nilai demokrasi diintegrasikan dalam kegiatan belajar terbimbing/mandiri, kegiatan OSIS, kegiatan news, kegiatan mentoring, kegiatan makan bersama dan kegiatan kebersihan. Pelaksanaan penanaman menggunakan model pembiasaan dan keteladanan. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan penanaman nilai demokrasi melalui: 1) metode *live in*; 2) metode keteladanan; 3) metode penjernihan nilai. Faktor pendukung: 1) keteladanan pendidik dan tenaga kependidikan; 2) lingkungan agamis dan budaya demokrasi; 3) kepemimpinan Kepala SMP IT Ihsanul Fikri. Faktor penghambat: 1) kurangnya pengasuh asrama; 2) perbedaan individual peserta didik.

Saran dari peneliti yaitu: 1) Sekolah diharapkan melakukan rekrutmen untuk menambah pengasuh asrama agar proses pelaksanaan penanaman nilai karakter menjadi maksimal; 2) sekolah diharapkan mempunyai program khusus terkait penanaman nilai demokrasi; 3) Guru hendaknya menggunakan strategi khusus dalam melakukan pendekatan kepada peserta didik yang memberikan pengaruh negatif.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Batasan Istilah	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	
A. Demokrasi	
1. Pengertian Demokrasi	8
2. Prinsip Demokrasi.....	9
3. Konsep Pendidikan Demokrasi	10
B. Nilai Demokrasi	
1. Pengertian Nilai.....	12
2. Macam-Macam Nilai.....	14
3. Fungsi Nilai Bagi Manusia	15
4. Nilai Demokrasi	16
C. Penanaman Nilai Demokrasi	
1. Pengertian Penanaman Nilai	21
2. Faktor yang Menentukan Penanaman Nilai	22
3. Model-Model Penanaman Nilai	24
4. Pendekatan Penanaman Nilai	27
D. Boarding School	
1. Pengertian <i>Boarding School</i>	28
2. Unsur-Unsur <i>Boarding School</i>	30
3. Jenis <i>Boarding School</i>	30

4. Penanaman Nilai Demokrasi dalam <i>Boarding School</i>	33
5. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	35
6. Kerangka Berpikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Latar Penelitian	40
B. Fokus Penelitian	41
C. Sumber Data:	
1. Sumber Data Primer	42
2. Sumber Data Sekunder	42
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	
1. Observasi	43
2. Wawancara	44
3. Dokumentasi	44
E. Uji Validitas Data	45
F. Teknis Analisis Data	
1. Pengumpulan Data	46
2. Reduksi Data	46
3. Penyajian Data	47
4. Verifikasi Data	47
G. Prosedur Penelitian	
1. Pra Penelitian	49
2. Pelaksanaan Penelitian	49
3. Laporan Penelitian	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	
1. Keadaan Lingkungan Sekolah	53
2. Visi dan Misi Sekolah	54
3. Kondisi Fisik Sekolah	55
B. Hasil Penelitian	
1. Penanaman Nilai Demokrasi dalam Boarding School Di SMP IT Ihsanul Fikri	
a. Pelaksanaan Penanaman Nilai Demokrasi pada Kegiatan Asrama	58
b. Nila-Nilai Demokrasi yang Ditanamkan dalam Kegiatan Asrama	62
2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penanaman Nilai Demokrasi dalam Boarding School Di SMP IT Ihsanul Fikri	
a. Faktor Pendukung	82
b. Faktor Penghambat	85

C. Pembahasan	
1. Penanaman Nilai Demokrasi pada Boarding School Sebagai Bentuk Pendidikan Demokrasi dalam Lembaga Formal	88
2. Nilai Demokrasi yang Diintegrasikan pada Kegiatan Asrama	88
3. Penanaman Nilai Demokrasi Menggunakan	89
Model Pembiasaan dan Model Keteladanan	
4. Metode <i>Live In</i> , Keteladanan dan Penjernihan Nilai	90
Merupakan Metode Penanaman Nilai Demokrasi dalam <i>Boarding School</i>	
5. Faktor Pendukung dan Penghambat	93
Pelaksanaan Penanaman Nilai Demokrasi dalam <i>Boarding School</i>	
6. Relevansi Penanaman Nilai Demokrasi dalam <i>Boarding School</i>	97
dengan Pendidikan Moral Pancasila	
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	100
B. Saran	101
 DAFTAR PUSTAKA	
.....	
104	
LAMPIRAN	107

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah	57
Tabel 4.2 Daftar Tenaga Kearsamaan	58
Tabel 4.3 Daftar Jumlah Peserta Didik Tahun Pelajaran 2016/2017	60



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	41
Gambar 3.1 Analisis Data	50
Gambar 4.1 Kegiatan Mentoring.....	77
Gambar 4.2 Kegiatan Kebersihan Lingkungan	82
Gambar 4.3 Kegiatan makan bersama	83



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	105
Lampiran 2	Surat Keputusan Dekan FIS Unnes tentang Penetapan Dosen Dosen Pembimbing Skripsi.....	106
Lampiran 3	Instrumen Penelitian	107
Lampiran 4	Pedoman Observasi	129
Lampiran 5	Pedoman Wawancara	131
Lampiran 6	Pedoman Dokumentasi	140
Lampiran 7	Dokumentasi Pelaksanaan Penanaman Nilai Demokrasi pada Kegiatan Asrama di SMP IT Ihsanul Fikri Kabupaten Magelang	141



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demokratis merupakan salah satu karakter bangsa yang harus dikembangkan dan ditanamkan dalam masyarakat. Tujuan mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai demokrasi adalah untuk membentuk masyarakat yang demokratis. Masyarakat demokratis adalah masyarakat yang bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai demokrasi. Menanamkan nilai-nilai demokrasi harus dilakukan sejak dini.

Cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi pada masyarakat adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia. Manusia mendapatkan pendidikan mulai dari dalam kandungan hingga tua bahkan sampai meninggal. Manusia mengalami proses pendidikan yang didapat dari orang tua, masyarakat maupun lingkungannya. Pendidikan merupakan kebutuhan bagi manusia, karena tanpa pendidikan manusia sulit berkembang bahkan terbelakang.

Pendidikan dapat dilakukan melalui 3 jalur yaitu formal, informal, nonformal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal dilaksanakan di luar pendidikan formal. Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh dari lingkungan keluarga dan masyarakat (Munib, 2007:4).

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka memcerdaskan kehidupan bangsa. Dan tujuan dari Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Potret buruk demokrasi Indonesia akibat tidak memiliki sikap demokratis ditunjukkan oleh para DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) ketika melakukan rapat. Seharusnya dalam rapat menjadi ajang menyampaikan aspirasi rakyat namun menjadi ajang adu mulut dan fisik yang tidak layak untuk diperlihatkan yang disebabkan karena ketidaksepakatan dalam musyawarah.

Sedangkan dalam lingkup yang lebih kecil, dalam pola pembelajaran di sekolah kurang menanamkan nilai-nilai demokrasi. Pembelajaran lebih berorientasi pada guru. Guru otoriter terhadap pendapatnya, menganggap pendapatnya paling benar. Hal ini membuat siswa tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan mematahkan kreativitas siswa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan seharusnya menanamkan dan mengembangkan potensi manusia agar memiliki karakter yang baik dan kompetensi dalam kehidupan.

Menurut Zamroni (2013:33), pendidikan harus mampu melahirkan manusia-manusia yang demokrasi, masyarakat yang demokratis hanya akan merupakan impian belaka. Kehidupan masyarakat yang demokratis harus

didasarkan pada kesadaran warga bangsa atas ide dan cita-cita demokrasi yang melahirkan kesadaran warga bangsa atas ide dan cita-cita demokrasi yang melahirkan kesadaran dan keyakinan bahwa hanya dalam masyarakat yang demokratislah dimungkinkan warga bangsa untuk memaksimalkan kesejahteraan dan kebebasan.

Penanaman nilai demokrasi dapat dilakukan dengan pendidikan demokrasi pada peserta didik misalnya melalui pembelajaran di kelas yaitu melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang baik, cerdas, dan berkarakter. Namun hal tersebut dirasa tidak cukup, oleh karena itu untuk melaksanakan pendidikan dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai demokrasi dalam kegiatan sekolah, baik dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan intrakurikuler. Sehingga tidak hanya mata pelajaran PPKn saja wadah untuk menanamkan nilai demokrasi tapi juga bisa melalui kegiatan sekolah.

Setiap sekolah diyakini dapat menciptakan budaya sekolahnya sendiri sebagai identitas diri. Sekolah mempunyai budaya sekolah yang menjadi pondasi perilaku, tradisi dan kebiasaan yang digunakan oleh komponen sekolah. Sekolah merupakan lingkungan yang baik untuk mengubah cara berpikir peserta didik. Maka dari, melalui budaya sekolah nilai-nilai demokrasi dapat ditanamkan kepada peserta didik. Sehingga dapat terbentuk pribadi dengan perilaku yang sesuai dengan nilai demokrasi.

SMP IT Ihsanul Fikri merupakan obyek dari penelitian ini merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem *boarding school* atau

lembaga pendidikan yang menggabungkan sekolah dan asrama. Sekolah ini menerapkan kurikulum Islam Terpadu sebagai ciri khasnya. Terpadu artinya sekolah ini menggunakan kurikulum formal dan kurikulum non formal. Ajaran dan nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam kurikulum formal maupun kurikulum non formal.

Berdasarkan pengamatan sementara peneliti, dari penuturan salah satu guru di SMP IT di Ihsanul Fikri bahwa nilai demokrasi pada diri peserta didik belum berkembang. Dalam asrama sering terjadi ketidaksepahaman dan perselisihan yang disebabkan oleh perbedaan kebiasaan tersebut. Selain itu dalam kegiatan diskusi, sikap demokrasi peserta didik masih kurang. Hal ini terlihat masih banyak peserta didik yang enggan untuk mengajukan pertanyaan maupun berpendapat. Maka dari itu untuk menciptakan iklim demokrasi dilakukan penanaman nilai demokrasi. Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti akan melakukan penelitian secara mendalam yang dituangkan dalam karya ilmiah skripsi dengan judul:

“PENANAMAN NILAI DEMOKRASI DALAM *BOARDING SCHOOL* DI SMP IT (ISLAM TERPADU) IHSANUL FIKRI KABUPATEN MAGELANG”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan penanaman nilai demokrasi dalam *boarding school* di SMP IT Ihsanul Fikri?

2. Apakah saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan nilai demokrasi dalam *boarding school* di SMP IT Ihsanul Fikri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan penanaman nilai demokrasi di SMP IT Ihsanul Fikri.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan nilai demokrasi dalam *boarding school* di SMP IT Ihsanul Fikri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang penanaman nilai demokrasi dalam *boarding school*.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam kegiatan penelitian berikutnya bagi mahasiswa yang akan mengadakan penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktik

- a. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu bagi guru untuk mengembangkan penanaman nilai demokrasi dalam kegiatan pembelajaran.

b. Bagi sekolah

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu bagi sekolah untuk menjunjung tinggi nilai demokrasi.
- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan bagi sekolah dalam melaksanakan penanaman nilai demokrasi.

E. Batasan Istilah

1. Pengertian Demokrasi

John Dewey dalam (Winarno, 2007:99) menyatakan bahwa demokrasi adalah pandangan hidup yang dicerminkan dari partisipasi warga negara dalam membentuk nilai-nilai yang mengatur kehidupan bersama. Seiring perkembangan, demokrasi dipahami sebagai sikap hidup atau pandangan hidup demokratis. Dan demokrasi membutuhkan usaha dari warga negara maupun penyelenggara negara untuk berperilaku demokratis.

Yang dimaksud demokrasi dalam penelitian ini adalah pandangan dan sikap demokratis yang dimiliki oleh peserta didik, guru dan komponen sekolah yang lain dalam kehidupan bersama di *boarding school*.

2. Nilai Demokrasi

Nilai-nilai demokrasi terkait dengan perilaku demokratis. Perilaku yang bersandar pada nilai-nilai demokrasi akan membentuk kultur demokrasi. Dan perilaku demokratis ada dalam manusia diri manusia itu sendiri, baik selaku andemokrasi di negaranya. Nilai-Nilai demokrasi yang di maksud dalam penelitian ini yaitu: menghormati perbedaan pendapat,

menghargai adanya keanekaragaman, kerja sama, kebersamaan, dan ketaatan pada aturan.

3. *Boarding school*

Boarding school merupakan kata berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari kata *boarding* dan *school*. *Boarding* berarti menumpang sedangkan *school* berarti sekolah, kemudian diserap dalam bahasa Indonesia menjadi sekolah berasrama. Asrama adalah pemondokan untuk para peserta didik, pegawai dan sebagainya. Sedangkan berasrama yaitu tinggal bersama-sama dalam satu bangunan atau komplek (Suharsono, 2009:59).

Yang dimaksud *boarding school* dalam penelitian ini adalah lembaga pendidikan yang menggabungkan antara sekolah dan asrama, di mana peserta didik selama 24 jam berada di lingkungan *boarding school*. *Boarding school* ini menerapkan kurikulum Islam Terpadu sebagai ciri khasnya. Terpadu berarti sekolah tersebut mempunyai kurikulum formal dan kurikulum non formal. Kurikulum formal di sini adalah kurikulum yang digunakan pada kegiatan sekolah pada umumnya, sedangkan kurikulum non formal adalah kurikulum seperti pondok pesantren.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Demokrasi

a. Pengertian demokrasi

Demokrasi hakikatnya adalah dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat itu secara ontologis substansial mengandung keseimbangan, keseimbangan antara rakyat yang memilih dengan pemimpin yang dipilih, keseimbangan antara aspirasi, kepentingan rakyat dengan tugas pemimpin yang harus memenuhinya. Keseimbangan antara ketaatan, kepatuhan, kelayakan rakyat dengan berian pemimpin terhadap rakyat (Suyahmo, 2015:2)

Sementara itu, pengertian demokrasi secara istilah sebagaimana dikemukakan oleh C. F Strong dalam (Winarno, 2007:91) menyatakan bahwa “demokrasi adalah suatu sistem pemerintahan yang mana mayoritas anggota dewasa dari mayoritas politik ikut serta atas dasar sistem perwakilan dan menjamin bahwa pemerintahan kan mempertanggung jawabkan tindakan-tindakannya kepada mayoritas itu”. Sedangkan International Commission For Jurist dalam Winarno (2007:90) berpendapat bahwa demokrasi adalah sebagai bentuk pemerintah di mana hak untuk membuat keputusan politik yang diselenggarakan oleh warga negara

melalui wakil-wakil yang dipilih oleh mereka melalui proses pemilihan yang bebas.

Sedangkan John Dewey dalam (Winarno, 2007:99) menyatakan bahwa demokrasi adalah pandangan hidup yang dicerminkan dari partisipasi warga negara dalam membentuk nilai-nilai yang mengatur kehidupan bersama.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa demokrasi dipahami sebagai bentuk pemerintahan dan sistem politik. Namun seiring perkembangan, demokrasi juga dipahami sebagai sikap hidup atau pandangan hidup demokratis. Dan demokrasi membutuhkan usaha dari warga negara maupun penyelenggara negara untuk berperilaku demokratis sehingga mendukung pemerintahan atau sistem politik demokrasi (Winarno, 2007:97).

b. Prinsip demokrasi

Dalam pandangan Robert A. Dahl dalam (Mahfud, 2003:122) mengemukakan tujuh prinsip yang harus ada dalam sistem demokrasi, yaitu control atas keputusan pemerintah, pemilihan yang teliti dan jujur, hak memilih dan dipilih, kebebasan menyatakan pendapat tanpa ancaman, kebebasan mengakses informasi, kebebasan berserikat.

Dalam hal ini James A. Beane dan Michael W. Apple dalam (2007:15-16) berbagai kondisi yang perlu dikembangkan dalam upaya membangun sekolah demokratis:

- 1) Keterbukaan saluran ide dan gagasan, sehingga semua orang bisa menerima informasi seoptimal mungkin.

- 2) Memberikan kepercayaan kepada individu-individu dan kelompok dengan kapasitas yang mereka miliki untuk menyelesaikan berbagai persoalan sekolah.
- 3) menyampaikan kritik dalam proses penyampaian ide-ide, problem-problem dan berbagai kebijakan yang dikeluarkan sekolah.
- 4) memperlihatkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain dan terhadap persoalan-persoalan publik.
- 5) Ada kepedulian terhadap harga diri, hak-hak individu dan hak-hak minoritas.
- 6) Pemahaman bahwa demokrasi yang dikembangkan belumlah mencerminkan demokrasi yang diidealkan, sehingga demokrasi harus terus dikembangkan dan bisa membimbing keseluruhan hidup manusia.
- 7) Terdapat institusi yang dapat mempromosikan dan mengembangkan cara-cara hidup demokratis.

c. Konsep pendidikan demokrasi

Demokrasi memerlukan sikap dan perilaku demokratis dari masyarakat. Syarat hidupnya demokrasi adalah warga negara yang memiliki dan menegakkan nilai-nilai demokrasi. Untuk membentuk kondisi tersebut memerlukan waktu lama, oleh karena itu guna mewujudkan masyarakat demokratis, pendidikan demokrasi mutlak diperlukan.

Zamroni dalam (Winarno, 2007:112) mendefinisikan pendidikan demokrasi secara umum adalah sosialisasi nilai-nilai demokrasi pada hakikatnya adalah sosialisasi nilai-nilai demokrasi supaya bisa diterima dan dijalankan oleh warga negara. Pendidikan demokrasi bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat untuk berperilaku demokratis, dengan menanamkan pada generasi muda akan pengetahuan, kesadaran dan nilai-nilai demokrasi.

Menurut Winatraputra (2013:28) pendidikan demokrasi seyogyanya ditempatkan sebagai bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan.

Oleh karena itu pendidikan demokrasi perlu dilihat dalam dua setting besar, yaitu *school-based democracy education*, yaitu pendidikan demokrasi dalam konteks atau berbasis pendidikan formal, dan *society-based democracy education* yaitu pendidikan demokrasi dalam konteks atau berbasis kehidupan masyarakat

Sementara itu, dalam konteks pendidikan demokrasi dalam lembaga formal (sekolah) adalah suatu teori pembelajaran dan pengelolaan sekolah yang memberikan kesempatan bagi siswa, guru dan seluruh komponen sekolah yang lain untuk berpartisipasi secara bebas dan setara dalam kegiatan sekolah. Pendidikan demokrasi dapat dilihat sebagai suatu proses untuk memberikan kesempatan bagi para siswa guna mempraktikkan kehidupan yang demokratis di kelas dan di lingkungan sekolah. Tujuan dari pendidikan demokrasi dalam sekolah ini yaitu untuk memberikan kesempatan kepada para siswa megembangkan ketrampilan dalam melaksanakan hak-hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik (Zamroni, 2007:27).

Pengetahuan dan kesadaran akan nilai demokrasi menurut Zamroni dalam (Winarno, 2007:112). meliputi tiga hal: *Pertama*, kesadaran bahwa demokrasi adalah pola kehidupan yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat. *Kedua*, demokrasi adalah *learning process* yang membutuhkan waktu dan tidak sekedar meniru masyarakat lain. *Ketiga*, kelangsungan demokrasi bergantung pada keberhasilan mentransformasikan nilai-nilai demokrasi pada masyarakat.

Berdasarkan makna pendidikan demokrasi dan tujuan yang hendak diwujudkan, maka dalam pelaksanaan pendidikan demokrasi harus menekankan beberapa aspek, yaitu:

- 1) Kurikulum dan pembelajaran pendidikan demokrasi harus menyampaikan pesan-pesan atau isi yang bermakna.
- 2) Materi pendidikan demokrasi dimunculkan dalam pembelajaran di kelas, tidak hanya bersifat teoritis tetapi dapat dipadukan dengan memunculkan isu yang tengah berkembang di masyarakat. Dengan pembelajaran yang demikian, akan mendorong terjadinya diskusi untuk memecahkan persoalan.
- 3) Pendidikan demokrasi memberikan pelayanan yang optimal bagi para siswa.
- 4) Dilaksanakannya pendidikan ekstrakurikuler dengan tujuan yang jelas, tidak hanya sekedar pelengkap dalam kegiatan sekolah, misal OSIS dan Kepramukaan.
- 5) Dikembangkannya partisipasi dalam pengelolaan sekolah.
- 6) Dilaksanakannya simulasi proses demokrasi di sekolah (Zamroni, 2001:28-31).

2. Nilai Demokrasi

a. Pengertian nilai

Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan, dengan keyakinan yang dimiliki seseorang akan bertindak atas dasar

pilihannya (Mulyana, 2004:11). Dengan kata lain nilai itu ada ketika diwujudkan dalam suatu tindakan. Thomas Khun menyatakan:

A value can be, if it is held to be more than mere verbal formulation, sebuah nilai dapat terwujud andaikata nilai itu dilakukan daripada hanya sebagai bentuk ucapan (Mulyana, 2004:14).

Karena itu dalam realitas sosial, jika dalam diri seseorang tidak ada upaya untuk mewujudkan nilai, maka nilai hanya akan sebagai wacana. Dan nilai yang benar-benar dimiliki adalah nilai yang tercermin dalam intensitas tindakannya.

Menurut Gordon Alport dalam (Mulyana, 2004:9) nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Sedangkan definisi nilai menurut Kuperman adalah suatu patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Definisi ini memiliki tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Kedua definisi di atas adalah menurut pandangan sosiolog.

Dalam pandangan Scwarst nilai memiliki lima karakteristik utama, yaitu:

1. Merupakan keyakinan yang terikat secara emosi;
2. Menjadi konstruk yang melanasi motivasi individu;
3. Bersifat transendental terhadap situasi atau tindakan spesifik;
4. Menjadi standar kriteria yang menuntun individu dalam menyeleksi dan mengevaluasi tindakan, kebijakan, orang maupun peristiwa dan ; individu dalam suatu hierarki prioritas. (Lestari, 2012:73).

Berdasarkan beberapa definisi nilai yang telah dikemukakan, bahwa nilai (*values*) adalah suatu keyakinan yang dimiliki individu yang

digunakan untuk memandu cara individu dalam menyeleksi tindakan, sehingga individu akan melakukan tindakan sesuai dengan keyakinan pilihannya.

b. Macam-macam nilai

Nilai dalam kehidupan sangat beragam, Notonegoro dalam Soegito, dkk (2013:64) membagi nilai menjadi 3 macam yaitu:

- 1) Nilai materiil, sesuatu yang berguna bagi jasmani bagi manusia.
- 2) Nilai vital. Sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melaksanakan kegiatan.
- 3) Nilai kerohanian yang dibedakan menjadi 4 macam:
 - a) Nilai kebenaran bersumber pada akal pikiran manusia (rasio, budi, cipta)
 - b) Nilai estetika (keindahan) bersumber pada rasa manusia
 - c) Nilai kebaikan atau nilai bersumber pada kehendak, karsa hati, nurani manusia.

Soegito dkk (2013:77) membagi nilai menjadi tingkatan, yaitu:

- 1) Nilai dasar adalah nilai yang mendasari nilai instrumental. Nilai dasar ini mendasari semua aktivitas kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai dasar dalam kehidupan bangsa tercermin di dalam Pancasila yang kemudian dijabarkan dalam UUD 1945.
- 2) Nilai Instrumental merupakan manifestasi dari nilai dasar, berupa pasal-pasal UUD 1945, perundang-undangan, ketetapan-ketetapan,

dan peraturan, kaidah, petunjuk kepada masyarakat untuk mentaatinya.

- 3) Nilai praksis merupakan penjabaran nilai instrumental dan nilai praksis ini berkaitan dengan kehidupan yang diwarnai pertimbangan-pertimbangan.

Elmubarak (2013:7) secara garis besar membagi nilai menjadi dua kelompok yaitu nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia yang kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sesuai dengan yang diberikan.

c. Fungsi nilai bagi manusia

Beberapa fungsi nilai dalam kehidupan manusia dapat dilihat dari pengertian nilai yang dikemukakan oleh para ahli. Gordon Allport dalam Mulyana (2004:9) memberikan definisi bahwa nilai merupakan keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Di sini nilai berfungsi untuk mengarahkan individu pada tindakan atau perbuatan sesuai nilai pilihannya.

Ambrose dalam Mulyana (2004:23) melihat nilai suatu realitas yang abstrak. Nilai dirasakan dalam diri seseorang itu sebagai pendorong dan prinsip hidup. Oleh karena itu nilai menduduki tempat yang penting dalam kehidupan seseorang.

Handoyo (2007:30) menyebutkan beberapa fungsi dari nilai antarlain:

- 1) Sebagai faktor pendorong, hal ini berkaitan dengan nilai-nilai yang berhubungan dengan cita-cita atau harapan.
- 2) Sebagai petunjuk arah: cara berpikir, bertindak dan panduan menentukan pilihan, sarana untuk menimbang penilaian masyarakat, penentu dalam memenuhi peran sosial, dan pengumpulan orang dalam suatu kelompok sosial.
- 3) Nilai dapat berfungsi sebagai alat pengawas dengan daya tekan dan pengikat tertentu. Nilai mendorong, menuntun, dan bertindak sesuai dengan nilai yang bersangkutan. Nilai menimbulkan perasaan bersalah dan menyiksa bagi pelanggarnya.
- 4) Nilai dapat berfungsi sebagai benteng perlindungan atau penjaga stabilitas budaya kelompok masyarakat.

Dari beberapa fungsi nilai yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai berfungsi sebagai pendorong dan prinsip hidup untuk mengarahkan individu pada tindakan atau perbuatan tertentu sesuai dengan nilai pilihannya.

d. Nilai demokrasi

Nilai demokrasi adalah gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan sama bagi warga negara (KBBI, 2009:249). Nilai-nilai demokrasi terkait dengan perilaku demokratis. Perilaku yang bersandar pada nilai-nilai demokrasi

akan membentuk kultur demokrasi. Dan perilaku demokratis ada dalam manusia diri manusia itu sendiri, baik selaku andemokrasi di negaranya. Maka dari itu nilai demokrasi penting untuk tegaknya demokrasi di suatu negara.

Nilai-nilai dasar sebagai bentuk pencerminan dari demokrasi antara lain sebagai berikut:

- 1) Kecintaan terhadap keterbukaan dan terbuka terhadap komunikasi.
- 2) Menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia
- 3) Percaya diri dan mengekang diri
- 4) Kebersamaan
- 5) Keseimbangan
- 6) Menyelesaikan pertikaian-pertikaian secara damai dan sukarela.
- 7) Menjamin terjadinya perubahan secara damai
- 8) Pergantian pemimpin secara teratur
- 9) Penggunaan paksaan sedikit mungkin
- 10) Menegakkan keadilan
- 11) Komitmen tanggung jawab
- 12) Kerja sama
- 13) Toleransi/saling menghargai
- 14) Bebas berpendapat dan menghormati kebebasan
- 15) Memahami keanekaragaman (Suyahmo, 2015:7)

Henry B. Mayo dalam (Mirriam Budiardjo, 2008:108) menyebutkan ada delapan nilai demokrasi, yaitu

- 1) Menyelesaikan perselisihan dengan damai dan secara melembaga. Perselisihan-perselisihan harus diselesaikan melalui perundingan serta dialog terbuka dalam usaha untuk mencapai kompromi, konsensus atau mufakat.
- 2) Menjamin terselenggaranya perubahan secara damai dalam suatu masyarakat yang sedang berubah-ubah. Dalam masyarakat modern terjadi perubahan sosial yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti kemajuan teknologi, perubahan dalam gaya hidup, pola perdagangan, dan sebagainya.
- 3) Pergantian penguasa secara teratur. Pergantian pemimpin secara keturunan atau dengan mengajukan dirinya sendiri yang dianggap tidak wajar dalam suatu demokrasi.
- 4) Membatasi penggunaan kekerasan seminimal mungkin. Golongan minoritas yang sedikit banyak akan terkena paksaan akan lebih menerimanya jika diberi kesempatan untuk turut serta dalam diskusi terbuka karena mereka turut bertanggung jawab.
- 5) Mengakui nilai keanekaragaman. Keanekaragaman perlu dijaga jangan sampai melampaui batas-batas. Di samping itu, selain persatuan dan integrasi, keanekaragaman juga diperlukan dalam suatu negara.

- 6) Menjamin tegaknya keadilan. Dalam suatu demokrasi umumnya penyelenggaraan keadilan tidak akan terlalu sering karena golongan-golongan terbear diwakili dalam lembaga-lembaga perwakilan, tetapi tidak dihindari bahwa beberapa golongan akan merasa tidak adil.

Zamroni dalam (Winarno, 2007:98) juga merumuskan nilai-nilai demokrasi, antara lain:

- 1) Toleransi, yaitu sikap menghargai dan menghormati perbedaan suku, etnis, agama, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya serta hak-hak setiap individu. Misalnya hak untuk beribadat sesuai kepercayaan masing-masing dan hak untuk mengemukakan pendapat.
- 2) Menghargai perbedaan pendapat, dalam kehidupan negara demokrasi setiap individu memiliki kebebasan untuk mengemukakan berbagai pendapat yang berbeda-beda.
- 3) Memahami keanekaragaman dalam masyarakat, yang dimaksud adalah adanya keanekaragaman ras, suku, budaya dan agama. Tanpa adanya kesadaran adanya keanekaragaman yang ada pada masyarakat maka tidak mungkin demokrasi dijunjung tinggi dan bahkan apabila keanekaragaman tersebut tidak diakui maka yang timbul adalah perpecahan dalam masyarakat.
- 4) Terbuka dan Menjunjung nilai dan martabat kemanusiaan, tanpa adanya kemauan untuk terbuka dan menjunjung tinggi nilai-nilai

serta martabat manusia maka yang terjadi dalam kehidupan adalah saling menghina, merendahkan, dan menjatuhkan satu sama lain.

- 5) Kepercayaan diri, di dalam kehidupan masyarakat mengurangi adanya sikap menggantungkan diri kepada orang lain sangat penting. Dengan adanya kepercayaan diri pada diri individu akan membuat mereka berusaha menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi sebelum akhirnya meminta tolong kepada orang lain.
- 6) Pengendalian diri, nilai pengendalian diri dalam kehidupan demokrasi mutlak diperlukan agar setiap perbuatan yang dilakukan tidak merugikan orang lain.
- 7) Kemanusiaan dan kebersamaan, menjadi salah satu nilai yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan demokrasi karena sudah menjadi kodratnya manusia menjadi makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, tanpa adanya kebersamaan dalam menyelesaikan setiap persoalan, maka segala sesuatunya akan terasa berat untuk diselesaikan.
- 8) Ketaatan pada peraturan yang berlaku, selalu melaksanakan segala peraturan yang telah ditetapkan supaya terwujud ketertiban dan ketentraman dalam kehidupan masyarakat. Peraturan yang telah dibuat harus dilaksanakan bersama-sama, karena peraturan tersebut merupakan hasil kesepakatan bersama.

Nilai-nilai yang terkandung dalam demokrasi seperti yang diungkapkan di atas menjadi sikap dan budaya demokrasi yang perlu

dimiliki oleh warga negara. Nilai-nilai tersebut perlu dikembangkan dan ditanamkan dalam kehidupan warga negara yang diwujudkan dalam dengan cara bersikap dan berperilaku.

3. Penanaman Nilai Demokrasi

a. Pengertian penanaman nilai

Penanaman berasal dari kata tanam yang berarti menaruh, menabur, menanamkan, membangkitkan, atau memelihara (perasaan, cinta, kasih semangat dan sebagainya). Sedangkan penanaman itu sendiri adalah suatu proses atau cara, perbuatan menanamkan (KBBI, 2009:746)

Nilai sifatnya sama dengan ide, maka nilai itu abstrak. Dalam pengertian abstrak, bahwa nilai itu tidak bisa ditangkap oleh pancaindera, yang dapat dilihat adalah obyek yang mempunyai nilai atau tingkah laku yang mengandung nilai. Nilai mengandung harapan atau sesuatu yang diinginkan oleh manusia. Karena itu nilai tersebut bersifat normatif, merupakan keharusan (*das sollen*) untuk diwujudkan dalam tingkah laku kehidupan manusia (Daroeso, 1986:20).

Jadi penanaman nilai adalah proses menanamkan sesuatu berupa ide yang bersifat abstrak yang merupakan hal yang diyakini dan dijadikan landasan dalam bersikap dan bertingkah laku.

Dalam melaksanakan pendidikan nilai karakter dapat menggunakan pendekatan penanaman nilai. Menurut Muslich (2011:108) pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Menurut

pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu yang diikuti dengan berubahnya nilai dan tindakan siswa sesuai dengan nilai yang diinginkan.

b. Faktor yang menentukan penanaman nilai

Penanaman nilai merupakan proses dari pendidikan, di mana pendidikan adalah usaha sadar untuk mentransfer pengetahuan juga penanaman nilai. Faktor yang menentukan dalam penanaman nilai dapat ditemukan dalam faktor-faktor pendidikan. Hasbullah (2001:8) membagi faktor-faktor tersebut, diantaranya:

1) Faktor tujuan

Setiap kegiatan apa pun bentuk dan jenisnya, sadar atau tidak sadar selalu diharapkan kepada tujuan yang ingin dicapai. Bagaimanapun segala sesuatu atau usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa. Dengan demikian, tujuan merupakan faktor yang sangat menentukan.

2) Faktor pendidik

Pendidik ialah orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik. Hidayanti pedalam Hasbullah (2001:16), menyebutkan pengertian pendidik meliputi: orang dewasa, orang tua, guru, pemimpin masyarakat, pemimpin agama. Pendidik dituntut bertanggung jawab terhadap anak didi, namun dituntut pula bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Tanggung jawab ini

didasarkan atas kebebasan yang ada pada dirinya untuk memilih perbuatan yang terbaik menurutnya (Hasbullah, 2001:18).

3) Faktor anak didik

Dalam pengertian umum, anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Dalam proses pendidikan, kedudukan anak didik adalah sangat penting. Proses pendidikan tersebut akan berlangsung di dalam situasi pendidikan yang dialaminya, Dalam situasi pendidikan yang dialaminya, anak didik merupakan komponen yang hakiki (Hasbullah, 2011:23).

4) Faktor alat pendidikan

Yang dimaksud alat pendidikan adalah suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan yang tertentu. alat pendidikan merupakan faktor pendidikan yang sengaja dibuat dan digunakan demi pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan (Hasbullah, 2001:26).

5) Faktor lingkungan

Sartain dalam Hasbullah (2001:32) menjelaskan bahwa lingkungan meliputi kondisi alam yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes*. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh yang besar terhadap anak didik.

Pada dasarnya lingkungan mencakup:

- a) Tempat (lingkungan fisik): keadaan iklim keadaan tanah keadaalam.
- b) Kebudayaan (lingkungan budaya): dengan warisan budaya tertentu, seperti bahasa seni, ekonomi, ilmu pengetahuan, pandangan hidup, keagamaan.
- c) Kelompok hidup bersama (lingkungan sosial atau masyarakat): keluarga, kelompok bermain, desa, perkumpulan.

Faktor tujuan, pendidik, anak didik, alat pendidikan serta lingkungan sebagai faktor-faktor yang menentukan dalam penanaman nilai. Faktor-faktor tersebut menjadi salah satu acuan berhasil atau tidaknya penanaman nilai yang dilaksanakan. 1

Sedangkan menurut Wibowo (2012:45) agar pelaksanaan pendidikan nilai karakter di sekolah berhasil, syarat utama yang harus dipenuhi adalah: 1) keteladanan dari guru, karyawan, pimpinan sekolah dan para pemangku kebijakan sekolah; 2) pendidikan nilai karakter harus dilakukan secara kontinyu dan terus menerus; 3) penanaman nilai karakter yang utama.

c. Model-model penanaman nilai

Menurut Hers dalam Zakiyah dan Rusdiana (2014:72) model pendidikan nilai adalah sebagai berikut:

- 1) Model teknik pengumpulan nilai yaitu dilakukan dengan cara membantu peserta didik menemukan dan menilai nilai yang mereka miliki untuk mencapai perasaan diri.

- 2) Model analisis nilai, yaitu model yang membantu peserta didik mempelajari pengambilan keputusan melalui proses langkah demi langkah secara sistematis.
- 3) Model pengembangan kognitif moral, yaitu model yang membantu peserta didik berpikir melalui pertentangan dengan cara yang lebih jelas dan menyeluruh melalui tahapan-tahapan umum dan pertimbangan moral.
- 4) Model tindakan sosial, yaitu model yang bertujuan meningkatkan keefektifan peserta didik mengungkap, meneliti, dan memecahkan masalah sosial.

Sementara itu ada beberapa model pendidikan karakter di tersebut dalam diterapkan dalam penanaman nilai. Model tersebut antara lain:

- 1) Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan (Mulyasa, 2013:165). Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Dalam pembiasaan itu mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang diberikan. Metode pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat baik dan terpuji. Peserta didik harus dilatih dan dibiasakan dalam setiap pembelajaran dan

kehidupan sehari-hari. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai. Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.

2) Keteladanan

Berbicara tentang teladan adalah berbicara tentang sifat-sifat baik atau nilai-nilai luhur kemanusiaan yang dimiliki oleh manusia. Zakiyah dan Rusdiana (2014:82) mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai sifat baik dan nilai luhur kemanusiaan disebut dengan orang yang berwatak dan patut untuk diteladani. Sedangkan keteladanan didefinisikan oleh Zakiyah dan Rudiana (2014:116) sebagai perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik. Di sini, guru dan tenaga kependidikan mempunyai andil besar dalam keberhasilan proses pendidikan.

Menanamkan nilai perlu menggunakan metode-metode karena menanamkan nilai bukanlah hal yang mudah. Paul Supardo, dkk dalam (Safitri, 2015:10-11) menyebutkan metode-metode penanaman nilai antara lain:

- 1) Metode siswa aktif, metode ini menekankan pada proses yang melibatkan anak sejak awal pembelajaran.
- 2) Metode keteladanan, metode ini menempatkan pendidik atau guru sebagai idola panutan bagi anak

- 3) Metode *live in*, metode ini menekankan agar anak mempunyai pengalaman bersama orang lain secara langsung dalam situasi yang berbeda dari kehidupan sehari-hari.
- 4) Metode penjernihan nilai, metode ini dilakukan dengan dialog aktif dalam bentuk *sharing* atau diskusi mendalam secara intensif sebagai pendampingan agar anak tidak mengalami pembelokan nilai hidup.

d. Pendekatan penanaman nilai

Ada beberapa pendekatan penanaman nilai yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran, antara lain yaitu pendekatan: pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan keteladanan (Ramayulis dalam Muhtadi, 2007:67).

- a) Pendekatan pengalaman. Pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok.
- b) Pendekatan pembiasaan. Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran nilai-nilai universal, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Pendekatan rasional. Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai universal yang diajarkan.
- d) Pendekatan fungsional. Pendekatan fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya.
- e) Pendekatan keteladanan. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal

maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

4. *Boarding school*

a. Pengertian *boarding school*

Boarding school merupakan kata berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari kata *boarding* dan *school*. *Boarding* berarti menumpang sedangkan *school* berarti sekolah, kemudian diserap dalam bahasa Indonesia menjadi sekolah berasrama. Asrama adalah pemondokan untuk para peserta didik, pegawai dan sebagainya. Sedangkan berasrama yaitu tinggal bersama-sama dalam satu bangunan atau kompleks (Suharsono, 2009:59).

Boarding school merupakan penyelenggaraan sekolah bermutu untuk meningkatkan kualitas anak didik. Nama lain dari istilah *boarding school* adalah sekolah asrama. Para murid mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga siang disekolah kemudian dilanjutkan dengan pendidikan asrama seperti pendidikan nilai-nilai khusus lainnya. Selama 24 jam anak didik berada di bawah pengasuhan para guru pembimbing (Maknun dalam Nurhadi, 2013:2).

Dalam sekolah yang mempunyai sistem *boarding school* atau sekolah asrama proses belajar mengajar akan lebih teratur dan nyaman. Menurut Kholidah (2011:17) terlihat bahwa di dalamnya interaksi sosial anatar guru dan peserta didik terjalin sangat baik, hal ini dibuktikan bahwa guru selalu membuka tangan untuk para peserta didik untuk mengkonsultasikan pelajaran yang kurang dipahami oleh mereka. Tidak

hanya dalam aspek proses pembelajaran saja, melainkan peserta didik juga mendapatkan perhatian lebih dari guru.

Sistem pendidikan di *boarding school* merupakan perpaduan antara sistem pendidikan pesantren dengan pola sekolah. Menurut Kholidiyah (2013:17) bahwa prinsip dasar di dalamnya yaitu dengan jalan memadukan antara pendidikan ilmu agama dengan pendidikan ilmu umum. Diharapkan peserta didik dapat memahami dan dapat mengimplementasikan kedua ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain hal tersebut juga dimaksudkan untuk menyiapkan peserta didik yang berkarakter, berkepribadian islami, dan menguasai iptek, serta pembinaan rohani. Semua terpadu dalam pembinaan di dalam sekolah dan asrama.

Sistem *boarding school* digunakan pada sekolah Islam terpadu yang kini mulai banyak di Indonesia. Sebagaimana ditulis Abdurrahman (2007:20), bahwa belakangan ini muncul suatu fenomena merebaknya banyak sekolah Islam terpadu. Hal ini patut untuk diapresiasi sebagai suatu alternatif yang dilakukan masyarakat dalam rangka mewujudkan institusi pendidikan Islam yang berdaya saing global.

Untuk menjawab kemajuan zaman, sekolah-sekolah dengan sistem asrama telah merancang kurikulum dengan orientasi kebutuhan masa depan. Salah satunya adalah dengan merancang kurikulum yang mengandung nilai-nilai demokrasi guna memupuk perilaku demokratis sejak dini.

b. Unsur-unsur *boarding school*

Terdapat unsur-unsur dalam *boarding school*, menurut Khumairoh (2013) menyebutkan unsur-unsur *boarding school* di antaranya adalah asrama, siswa, pengasuh, materi pelajaran:

1) Asrama

Asrama adalah bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar, dan didampingi oleh seorang kepala asrama.

2) Pengasuh

Pengasuh merupakan pertanggungjawaban sekaligus sebagai orang tua para siswa di asrama. Pengasuh memiliki pengaruh yang besar di lingkungan asrama.

3) Siswa

Para siswa di lembagaini biasanya siswa pilihan atau siswa yang ditentukan pihak asrama ataupun sekolah berdasarkan kriteria tertentu.

4) Materi

Materi pelajaran yang diajarkan dalam *boarding school* biasanya adalah pelajaran tambahan yang belum diajarkan di sekolah.

c. Jenis-jenis *boarding school*

Jenis-jenis *boarding school* menurut Faizah dalam (Nafisah, 2013:49) di antaranya adalah:

1) Menurut sistem bermukim siswa

No.	Tipe <i>Boarding school</i>	Keterangan
1.	<i>All Boarding school</i>	Seluruh siswa tinggal diasrama kampus atau sekolah.
2.	<i>Boarding Day School</i>	Mayoritas siswa tinggal di sekolah dan sebagian lagi di lingkungan sekitar kampus atau sekolah.
3.	<i>Day Boarding</i>	Mayoritas tidak tinggal di kampus meskipun ada sebagian yang tetap tinggal di kampus atau sekolah.

2) Menurut Jenis Siswa

No.	Tipe <i>Boarding school</i>	Keterangan
1.	<i>Junior Boarding school</i>	Sekolah yang menerima murid dari tingkat SD s/d SMP, namun biasanya hanya SMP saja.
2.	<i>Co-educational School</i>	Sekolah yang menerima siswa laki-laki dan perempuan.
3.	<i>Boys School</i>	Sekolah yang hanya menerima siswa laki-laki saja.

4.	<i>Girl School</i>	Sekolah yang hanya menerima siswa perempuan saja.
5.	<i>Pre-profesional arts School</i>	Sekolah khusus untuk seniman
6.	<i>Religious School</i>	Sekolah yang kurikulumnya mengacu pada agama.
7.	<i>Special needs Boarding school</i>	Sekolah untuk anak-anak yang bermasalah dengan sekolah biasa.

3) Menurut sistem sekolah

No.	Tipe <i>Boarding school</i>	Keterangan
1.	<i>Military School</i>	Sekolah yang mengikuti aturan militer dan biasanya menggunakan seragam khusus.
2.	<i>Five Day Boarding school</i>	Sekolah di mana siswa dapat memilih untuk tinggal di asrama dan atau pulang di akhir pekan.

Manfaat adanya *boarding school* atau sekolah berasrama menurut

Arsy Karima Azahra (2008:150) adalah:

- a) Dari sisi kualitas, sekolah dengan sistem asraam atau *boarding school* memungkinkan interaksi siswa dengan guru dengan leluasa, bahkan hingga 24 jam. Interaksi yang kerap ini membuat siswa

- terhindar dari pengaruh negatif lingkungan, semisal penyalahgunaan narkoba, tawuran dan lain-lain.
- b) Dengan sistem boarding atau asrama, komunikasi antara siswa dan guru jauh lebih cair. Para siswa tidak memandang gurunya sebatas pengajar saja namun mereka menganggap gurunya adalah sebagai teman, sahabat dan pengganti orang tua, yang dengannya mereka bebas untuk berbicara tentang apa saja.
 - c) Pelaksanaan sistem boarding atau asrama adalah mekanisme pembentukan siswa menjadi pribadi yang mandiri dan berakhlak mulia. Para siswa dibiasakan untuk mengurus dirinya sendiri mulai dari hal-hal kecil.
 - d) Siswa juga dibiasakan menata hidupnya dengan cermat, mengatur waktunya dengan efektif, bersosialisasi dengan sehat, mengatur emosi, pendeknya mereka dibiasakan untuk rajin, tekun, ulet, berdisiplin, dan memiliki empati, sehingga kelak ia akan menjadi pribadi yang menyenangkan.
 - e) Kedisiplinan dan ketaatan beribadah kepada Allah hingga kini masih menjadi alasan utama para orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah *boarding*. Di sini para siswa dibiasakan disiplin dan taat dalam beribadah, suatu hal yang sangat sulit dilakukan di rumah, terutama di keluarga dengan kedua orang tua berkarir di luar.
 - f) Memperdalam ilmu agama tak pelak menjadi bagian yang sangat penting dalam proses ini. Semua ilmu-ilmu kepesantrenan umumnya diajarkan di sekolah-sekolah *boarding* khususnya yang berbasis Islam. Ilmu-ilmu itu, seperti ilmu Hadits, Tafsir, Aqidah, Akhlak, dan sebagainya, disajikan dengan formulasi berbeda, lebih moderen dan menarik minat anak, tanpa harus kehilangan esensinya.

5. Penanaman Nilai Demokrasi pada *Boarding school*

Nama lain dari istilah *boarding school* adalah sekolah asrama. Dalam *boarding school* para siswa mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga siang disekolah kemudian dilanjutkan dengan pendidikan asrama seperti pendidikan nilai-nilai khusus lainnya. Sistem pendidikan dalam *boarding school* adalah perpaduan dari sistem pendidikan pesantren dan sekolah. Karena pesantren adalah lembaga pendidikan Islam maka pendidikan nilai

yang dilakukan dalam *boarding school* harus berlandaskan pada nilai-nilai Islam, termasuk juga pendidikan nilai demokrasi.

Islam dan demokrasi dianggap oleh beberapa tokoh dunia seperti Larry Diamond, Juan J. Linze, Seymour Martin Lipset Islam tidak mempunyai prospek untuk menjadi demokratis dan tidak mempunyai pengalaman demokrasi cukup handal. Namun pernyataan tersebut dapat dibantahkan oleh pandangan tokoh lain. *Pertama*, Al-Maududi dan Moh. Natsir mengemukakan bahwa konsep demokrasi sejalan dengan Islam setelah diadakan penyesuaian, maka jika sudah disesuaikan maka prinsip-prinsip demokrasi ada dalam Islam. Demokratis dalam Islam ditunjukkan dengan adanya prinsip *syura* (musyawarah) dan adanya konsep *ijihad* dan *jima* (konsensus) (Ubaidillah dan Rozak, 2010:52).

Beberapa pandangan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai demokrasi dapat ditanamkan di sekolah yang berbasis Islam dalam hal ini adalah *boarding school*. Untuk berhasil dalam melaksanakan penanaman nilai demokrasi, sekolah menurut Lyn Haas dalam (Rosyada, 2007:17-18) harus memenuhi beberapa kualifikasi sebagai berikut :

- a. Pendidikan untuk semua, yaitu semua siswa harus memperoleh perlakuan yang sama, memperoleh pelajaran sehingga memperoleh peluang untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan.
- b. Memberikan *skill* dan ketrampilan yang sesuai dengan kemajuan teknologi terkini.
- c. Penekanan pada kerja sama, yakni menekankan pengalaman para siswa dalam melakukan kerja sama dengan yang lain, melalui penugasan-penugasan kelompok dalam proses pembelajaran.
- d. Pengembangan kecerdasan ganda, yaitu bahwa para siswa harus diberi kesempatan untuk mengembangkan *multiple intelligence*.
- e. Integrasi program pendidikan dengan berbagai kegiatan.

Poin-poin di atas memperlihatkan adanya tuntutan kurikulum yang dinamis dan peka terhadap kemajuan teknologi. Hal tersebut penting ketika para *stake holder* melakukan perencanaan untuk mengembangkan model sekolah demokratis.

Selain dalam perencanaan, aspek pelaksanaan proses pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh John. I Goodlad dalam (Rosyada, 2007:18) bahwa keberhasilan misi pendidikan demokrasi bergantung pada kemampuan guru untuk menanamkan setting demokrasi pada siswa, dengan memberi kesempatan seluas-luasnya pada siswa untuk belajar.

Misi pendidikan demokrasi bergantung juga dalam budaya sekolah. Hapsari (2015:189) mengatakan bahwa budaya sekolah dibangun dari waktu ke waktu dari kerja sama guru, siswa, komponen sekolah yang lain dan orang tua. Sebuah budaya sekolah akan mempengaruhi cara berpikir, merasa dan bertindak. Melalui budaya sekolah, sekolah mempunyai misi moral yaitu mengajarkan nilai dasar dan sikap hormat terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Sikap hormat merupakan prinsip utama demokrasi.

Ada enam unsur budaya moral positif di sekolah menurut Lickona (2013:415):

- a. Kepemimpinan moral dan akademis dari kepala sekolah.
- b. Disiplin dalam seluruh lingkungan sekolah yang memberi teladan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai di lingkungan sekolah.
- c. Kesadaran komunitas, di lingkungan sekolah.
- d. Organisasi sekolah yang melibatkan para siswa dalam mengurus diri sendiri dan menumbuhkan perasaan “ini adalah sekolah kami”, sehingga mereka menumbuhkan rasa tanggung jawab pada siswa.

- e. Sebuah aspek moral di dalamnya, terdapat sikap saling menghormati, keadilan dan kerja sama dalam segala bentuk hubungan.
- f. Menjunjung arti penting moralitas.

B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan:

1. Safitri, Erlina. 2015, dalam penelitiannya yang berjudul “Penguatan Penanaman Nilai Demokrasi Pada Siswa-Siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri Pecangaan Di Bawu Jepara”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk penguatan penanaman nilai demokrasi di MTsN Pecangaan di Bawu Jepara melalui dua kegiatan yaitu intrakurikuler (PPKn) dan ekstrakurikuler (OSIS, PMR). Dalam kegiatan intrakurikuler (PPKn) guru mempersiapkan RPP, Silabus, dan Media dalam pembelajaran penanaman nilai demokrasi, meliputi (1) nilai komitmen dan tanggung jawab, (2) nilai kerjasama, (3) nilai kebebasan berpendapat dan menghormati kebebasan, (4) nilai memahami keanekaragaman. Dalam kegiatan ekstrakurikuler OSIS yaitu kegiatan menabung suara pemilihan OSIS secara langsung dan kitobah, sedangkan dalam kegiatan PMR dengan adanya seminar.

Sedangkan penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti adalah berjudul Penanaman Nilai Demokrasi Dalam *Boarding school* Di SMP IT Ihsanul Fikri Kabupaten Magelang. Dalam penelitian ini peneliti fokus pada pelaksanaan penanaman nilai demokrasi yang dilakukan oleh SMPIT Ihsanul Fikri kepada peserta didiknya agar dapat mempunyai sikap demokratis dalam kehidupan sehari-hari dan faktor yang menjadi

pendorong dan penghambat dalam pelaksanaan penanaman nilai demokrasi dalam *boarding school* di SMP IT Ihsanul.

2. Yuliana, Rini. 2013, dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMP Negeri 3 Gringsing Batang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai demokrasi yang ditanamkan dalam SMP Negeri 3 Gringsing adalah toleransi, kerja sama, kebebasan berpendapat, kebebasan berkelompok, kepercayaan diri dan kesadaran akan perbedaan. Implementasi nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran PKn dilaksanakan melalui metode diskusi, metode, ceramah, tanya jawab, penugasan, dan demonstrasi. Disamping itu guru juga memberikan teladan yang baik kepada para siswa bagaimana mereka melaksanakan hak dan kewajiban secara proporsional. Faktor pendorong implementasi nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran PKn yaitu terkait dengan kurikulum yang mana pendidikan karakter di masukkan dalam setiap mata pelajaran, tersediannya sarana dan prasarana, serta budaya sekolah yang mendukung implementasi nilai-nilai demokrasi. Sedangkan faktor penghambat implementasi nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran PKn yaitu kurangnya dukungan dari orang tua, lingkungan masyarakat yang memberikan efek perilaku pada siswa, dan perbedaan kemampuan siswa.

Sedangkan penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti adalah berjudul Penanaman Nilai Demokrasi Dalam *Boarding school* Di SMP IT Ihsanul Fikri Kabupaten Magelang. Dalam penelitian ini peneliti fokus

pada pelaksanaan dan faktor yang menjadi pendorong dan penghambat dalam pelaksanaan nilai demokrasi.

C. Kerangka Berpikir

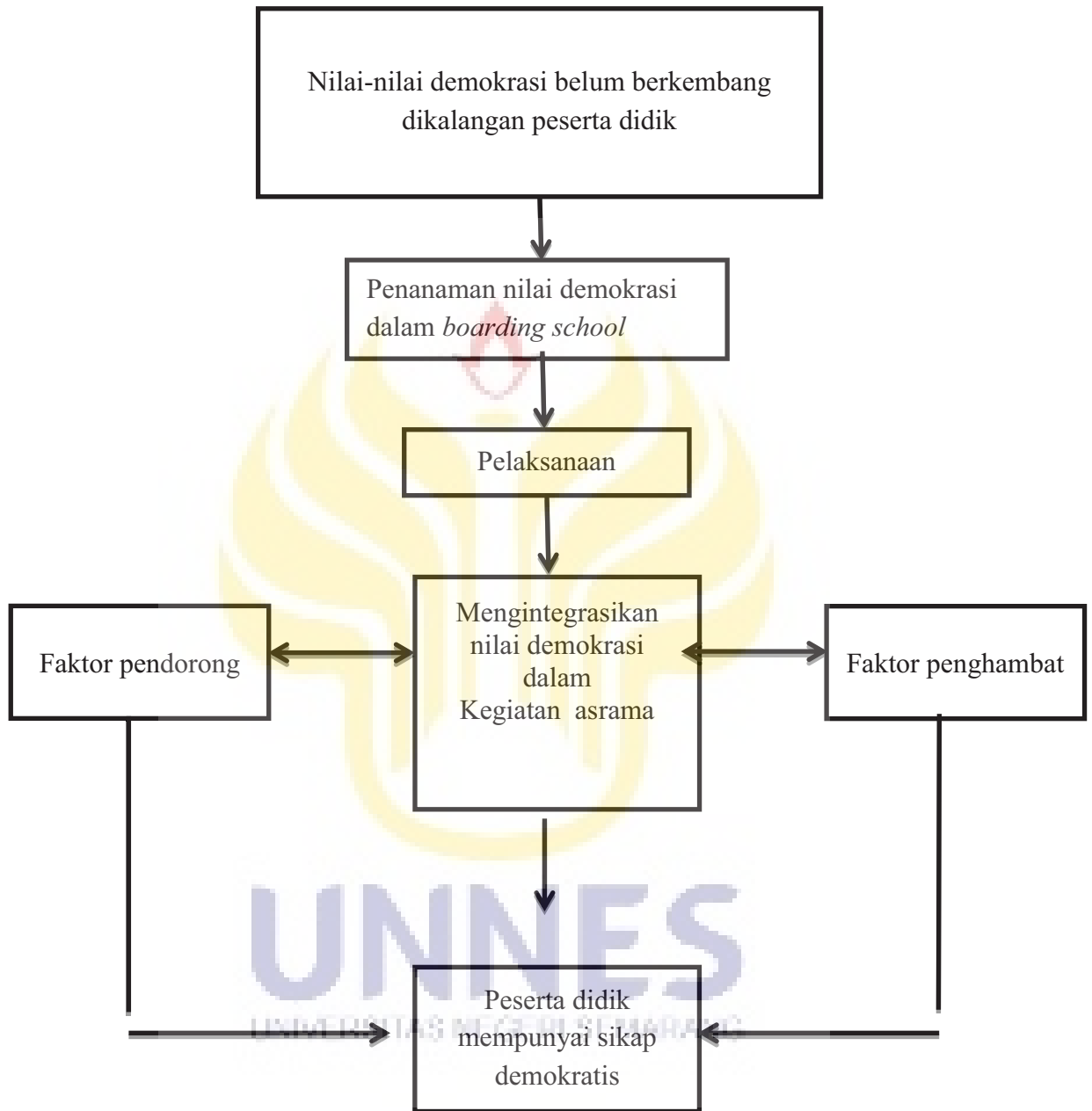
Pendidikan demokrasi di Indonesia nampaknya belum sepenuhnya berhasil. Hal ini ditunjukkan oleh Dewan Perwakilan rakyat saat melakukan rapat, mereka memperlihatkan betapa buruknya sikap ketika terjadi ketidaksepahaman dalam mengambil keputusan. Hal serupa juga terjadi dalam lingkup yang lebih kecil terjadi dalam sekolah-sekolah di Indonesia. Maka dari itu nilai-nilai demokrasi harus ditanamkan sedini mungkin.

SMP IT Ihsanul adalah sekolah dengan sistem *boarding school* yang menggunakan kurikulum Islam Terpadu dalam pelaksanaan pendidikan. Pelaksanaan pendidikan di SMP IT Ihsanul Fikri terjadi dalam sekolah dan asrama. Dalam *boarding school* ini nilai demokrasi belum berkembang dikalangan peserta didik. Dalam asrama putri kerap terjadi ketidaksepahaman mengenai kebiasaan individu sehingga tidak jarang menimbulkan konflik. Karena seperti yang diketahui bahwa peserta didik mempunyai latar belakang daerah yang berbeda. Selain itu, dalam kegiatan mentoring atau diskusi masih banyak peserta didik yang enggan untuk mengajukan pertanyaan maupun berpendapat. Maka dari itu penanaman nilai-nilai demokrasi dalam dilaksanakan dalam *boarding school*.

Penanaman nilai demokrasi yang dilaksanakan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai demokrasi. Proses pengintegrasian itu

dilakukan dalam kegiatan asrama. Penanaman nilai demokrasi juga dilakukan melalui keteladanan para guru dan pengasuh asrama yang senantiasa menjadi penutan peserta didik dalam bersikap dan berperilaku. Dalam pelaksanaan, terdapat faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi hasil dari penanaman nilai demokrasi demokrasi akan membuat peserta didik mempunyai perilaku demokratis baik dalam kehidupan sehari-hari.





Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai penanaman nilai demokrasi dalam *boarding school* di SMP IT Ihsanul Fikri, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai demokrasi yang ditanamkan melalui kegiatan asrama di SMP IT Ihsanul Fikri adalah nilai-nilai: kerja sama, ketaatan pada aturan, kebebasan pendapat, menghormati keanekaragaman dan kebersamaan. Nilai demokrasi diintegrasikan dalam kegiatan belajar terbimbing/mandiri, kegiatan OSIS, kegiatan news, kegiatan mentoring, kegiatan makan bersama dan kegiatan kebersihan. Pelaksanaan penanaman menggunakan model pembiasaan dan keteladanan. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan penanaman nilai demokrasi antara lain: 1) metode *live in* digunakan untuk menanamkan kerja sama dan kebersamaan, 2) metode keteladanan digunakan untuk menanamkan ketaatan pada aturan dan memahami keanekaragaman, 3) metode penjernihan nilai digunakan untuk menanamkan kebebasan berpendapat.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai demokrasi dalam *boarding school* di SMP IT Ihsanul Fikri, yaitu:
 - a. Faktor pendukung dalam penanaman nilai demokrasi dalam *boarding school* di SMP IT Ihsanul Fikri, yaitu (1) keteladanan pendidik dan tenaga

- b. kependidikan, (2) Lingkungan *boarding school* mempunyai lingkungan yang agamis dan mempunyai budaya demokrasi. (3) Kepemimpinan Kepala SMP IT Ihsanul Fikri dapat dijadikan panutan dan teladan yang baik. Faktor penghambat dalam penanaman nilai demokrasi dalam *boarding school* di SMP IT Ihsanul Fikri, (1) kurangnya pengasuh asrama (2) Pengaruh perilaku negatif peserta didik.
3. Relevansi penanaman nilai demokrasi dalam boarding school di SMP IT Ihsanul Fikri Kabupaten Magelang dengan Pendidikan Moral Pancasila terletak pada cara atau proses pendidikannya. Baik penanaman nilai demokrasi maupun Pendidikan Moral Pancasila dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila. Nilai demokrasi merupakan perwujudan dari sila keempat Pancasila karena demokrasi di Indonesia berlandaskan pada Pancasila. Dengan demikian, penanaman nilai demokrasi juga merupakan bagian dari Pendidikan Moral Pancasila.

B. Saran

Saran yang dapat peneliti berikan terkait dengan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Sekolah diharapkan mempunyai program khusus dalam penanaman nilai demokrasi.
2. Sekolah diharapkan melakukan rekrutmen untuk menambah pengasuh asrama agar proses pelaksanaan penanaman nilai karakter menjadi maksimal.

3. Guru hendaknya menggunakan strategi khusus dalam melakukan pendekatan kepada peserta didik yang memberikan pengaruh negatif kepada teman-temannya.
4. Orang tua diharapkan ikut serta dalam penanaman nilai demokrasi ketika peserta didik berada di rumah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2007. *Meaningfull Learning: Reinvensi Kebermaknaan Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Budiardjo, Mirriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Daroeso, Bambang. 1986. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Elmubarok, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: CV. Alfabeta
- Handoyo, Eko. 2007. *Studi Masyarakat Indonesia*. FIS: Unnes
- Hasbullah. 2001. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta
- Lickona, Thomas. 2014. *Pendidikan Karakter: Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Moleong, J. Lexi. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munib, Ahmad. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK LP3 Universitas Negeri Semarang.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Kritis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rachman, Maman. 2015. *5 Pendekatan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed, PTK, R&D*. Yogyakarta: Magnum.
- Rosyada, Dede. 2007. *Paradigma Pendidikan Demokrasi: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Suharsono, dkk. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indoensia*. Semarang: CV. Widya Karya.
- Suyahmo. 2015. *Demokrasi dan Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta:Magnum Pustaka Utama
- Suyahmo. 2016. *Filsafat Moral*. Semarang: Cetakan Pribadi.
- Ubaedillah dan Rozak. 2010. *Pendidikan Kewargaan: Demokrasi, Hak Asasi Manusan dan Masyarakat Madani*. Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winarno. 2007. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Winataputra, Udin Saripudin. 2013. *Pendidikan Kewarganegaraan: Refleksi Historis Epistemologis Dan Rekontruksi Untuk Masa Depan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Zubaidi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Zakiah dan Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia
- Skripsi dan Jurnal:
- Hapsari, Sri. 2015. *Telaah Teoritis: Internalisasi Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Budaya Sekolah*. Sosio Didaktika: Social Science Education Journal 2 (2). Hal 184-193 Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI.
- Khamdiyah. 2013. *Sistem Boarding school Dalam Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII MTS Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Khumairoh, Mira. 2013. *Pembinaan Akhlak Siswa melalui Program Boarding school (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Al Hidayah Boarding*

school Depok). Skripsi. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.

Kholidah, Umi. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Sistem Boarding school di MAN Wonosari*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Safitri, Erlina. 2015. *Penguatan Penanaman Nilai Demokrasi Pada Siswa-Siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri Pecangaan Di Bawu Jepara*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Unnes.

Internet:

Suyahmo. 2015. Demokrasi dan HAM. http://www.penerbitmagnum.com/2016/01/demokrasi-dan-hak-asasi-manusia_14.html. (17 Agustus 2017).

